



ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KELURAHAN MATANI KECAMATAN TOMOHON TENGAH KOTA TOMOHON

Syella Vebria Awuy¹, Gilly Marlya Tiwow², Silvana Shirly Alice Oroh³
¹²³ Jurusan Pendidikan Ekonomi FEB Universitas Negeri Manado, Indonesia
Email: syellavebriaa@gmail.com

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

ABSTRAK

Latar Belakang: UMKM berfungsi besar guna perekonomian Kota Tomohon. Namun praktik Pengelolaan Keuangan yang buruk sering menjadi hambatan utama pertumbuhan dan akses permodalan formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengelolaan keuangan mengidentifikasi factor penghambat dan pendukung, serta mengukur Tingkat pemahaman UMKM pada SAK EMKM Kelurahan Matani Satu, Matani Dua, dan Matani Tiga. Metode: studi mempergunakan desain deskriptif kualitatif beserta pengkajian data kuantitatif sederhana. Data dikumpulkan melalui survey dan wawancara mendalam terhadap 10 pelaku UMKM ditetapkan purposive sampling. Pengkajian data dilaksanakan menyandingkan temuan lapangan dengan teori pengelolaan keuangan dan studi empiris lima tahun terakhir. Hasil dan pembahasan: Temuan studi memperlihatkan praktik pengelolaan keuangan UMKM di Tomohon Tengah berada pada Tingkat subsistensi, ditandai oleh fenomena pencampuran dan (mixing funds) yang diakui oleh 90% responden, serta pencatatan yang bersifat manual dan reaktif. Faktor penghambat utama Adalah Literasi Keuangan yang Rendah dan Kesenjangan Aksi (Knowledge-Action Gap), Dimana kesadaran akan pentingnya pencatatan tidak diimbangi dengan kemampuan teknis dan waktu Kesenjangan ini diperparah oleh jangkauan intervensi Pemerintah Daerah yang sangat terbatas (hanya 10% responden pernah ikut pelatihan). Konsekuensi fatalnya adalah Tingkat implementasi SAK EMKM nol persen (0%), yang menyebabkan 80% permohonan kredit UMKM ditolak karena tidak mampu menyajikan laporan keuangan yang kredibel.

Kata Kunci: *Pengelolaan Keuangan UMKM*

ABSTRACT

Background: MSMEs provide an essential economic function for Tomohon City. However, expansion and access to formal finance are sometimes impeded by inadequate financial management practices. The objectives of this research are to examine the financial management practices of MSMEs in Matani Satu, Matani Dua, and Matani Tiga, to determine the factors that help or hinder these practices, and to assess the degree to which these businesses understand (SAK EMKM). Procedures for doing research: With the use of basic quantitative data analysis, this research takes a descriptive qualitative method. Ten (MSMEs) were chosen at random for in-depth interviews and surveys. The data was analyzed by comparing the results from the field with theories and empirical studies of financial management that have been published within the last five years. Outcome also Discussion: research outcome assumed financial management practices of MSMEs in Central Tomohon are at a subsistence level, characterized by the phenomenon of mixing funds acknowledged by 90% of respondents, as well as manual and reactive recording. The main inhibiting factords are low financial literacy and a knowledge –



action gap, where awareness of the importance of record-keeping is not matched by technical skills and time. This gap is exacerbated by the very limited reach of local government intervention (only 10% of respondents have participated in training). The fatal consequence is a zero percent (0%) implementation rate of the MSME Financial Accounting Standards (SAK), resulting in 80% of MSME loan applications being rejected due to the inability to present credible financial reports.

Keywords: *MSME Financial Management*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang lebih dikenal dengan sebutan UMKM memegang peranan yang sangat vital dalam struktur perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap stabilitas nasional. Keberadaan sektor ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat, tetapi juga secara langsung meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui pemberdayaan ekonomi lokal di berbagai wilayah. Kota Tomohon menjadi salah satu contoh nyata di mana dinamika industri jasa, perdagangan, hingga sektor kuliner berkembang dengan sangat pesat berkat peran strategis para pelaku usaha kecil tersebut. Secara ideal, setiap unit usaha seharusnya memiliki sistem pengelolaan keuangan yang mumpuni guna menjamin kelangsungan bisnis di tengah persaingan pasar yang semakin ketat dan dinamis. Pengelolaan uang yang baik mencakup perencanaan yang matang, dokumentasi transaksi yang rapi, serta pelaporan rutin yang transparan sebagai dasar evaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh. Dengan manajemen finansial yang sehat, sebuah usaha diharapkan mampu memprediksi risiko masa depan serta mengoptimalkan alokasi sumber daya yang tersedia demi mencapai target keuntungan yang telah ditetapkan oleh para pemilik modal maupun pengelola usaha sehingga kemandirian ekonomi dapat terwujud secara maksimal (Lalu, 2026; Soekapdjo et al., 2023; Widowati et al., 2022; Winbaktianur & Siregar, 2021).

Namun, terdapat jurang pemisah yang cukup lebar antara kondisi ideal tersebut dengan kenyataan yang terjadi pada praktik keseharian para pelaku UMKM saat ini. Banyak pengusaha yang masih mengandalkan sistem pencatatan sangat mendasar yang tidak terorganisir dengan baik, bahkan beberapa di antaranya tidak memiliki catatan keuangan sama sekali dalam operasionalnya. Salah satu permasalahan krusial yang sering ditemukan adalah kebiasaan mencampuradukkan dana pribadi dengan modal perusahaan, yang secara teknis sering disebut sebagai kegagalan dalam penerapan prinsip *entity*. Tindakan ini mengakibatkan angka-angka yang tersaji dalam laporan menjadi tidak akurat sehingga menyulitkan proses pengambilan keputusan strategis yang sangat krusial bagi pertumbuhan usaha. Tanpa adanya pemisahan kas yang jelas, pemilik sering kali kesulitan menentukan apakah bisnis mereka benar-benar menghasilkan keuntungan nyata atau justru sedang mengalami kerugian terselubung (Ariningrum & Alansori, 2021; Rahmawaty & Nadiroh, 2022). Ketiadaan dokumentasi yang terstruktur membuat transparansi finansial menjadi rendah, yang pada akhirnya dapat merusak kredibilitas usaha di mata pemangku kepentingan maupun investor potensial yang ingin bekerja sama secara profesional dalam mengembangkan unit bisnis yang sedang berjalan menuju skala yang jauh lebih besar di masa depan yang akan datang (Edi et al., 2022; Saputra, 2020; Suryawan & Budiasih, 2021).

Untuk mengatasi kompleksitas akuntansi, Ikatan Akuntan Indonesia sebenarnya telah merumuskan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah atau SAK EMKM yang lebih sederhana. Standar ini dirancang khusus agar mudah diterapkan oleh para pemilik usaha kecil dengan harapan kualitas pelaporan keuangan mereka meningkat secara



signifikan dari waktu ke waktu. Melalui implementasi standar ini, laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan menjadi lebih dapat dipercaya dan relevan untuk digunakan sebagai instrumen evaluasi performa bisnis harian. Akan tetapi, tingkat penerapan standar akuntansi ini di lapangan masih tergolong sangat rendah karena terbatasnya pengetahuan para pelaku usaha mengenai dunia akuntansi. Rendahnya tingkat literasi keuangan atau *financial literacy* membuat mereka merasa terbebani oleh aturan teknis pelaporan yang dianggap terlalu rumit untuk dijalankan di tengah kesibukan operasional. Akibatnya, potensi untuk memiliki laporan keuangan yang sesuai standar industri menjadi terhambat, sehingga banyak pelaku usaha yang tetap terjebak dalam pola manajemen tradisional yang kurang efektif dalam mendukung proses modernisasi sistem pelaporan pada level mikro agar sesuai dengan tuntutan pasar dunia usaha yang ada saat ini di seluruh wilayah Indonesia (Harianti et al., 2020; Puspasari et al., 2023; Rusmanah & Ariyanto, 2021).

Konsekuensi logis dari buruknya manajemen keuangan ini adalah terbatasnya akses para pelaku UMKM terhadap sumber pendanaan formal dari lembaga perbankan maupun institusi keuangan lainnya. Lembaga keuangan pada umumnya membutuhkan catatan finansial yang akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan guna menentukan kelayakan kredit atau *creditworthiness* dari seorang calon debitur. Kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan tambahan ini semakin diperparah oleh fakta bahwa banyak unit usaha kecil yang tidak mampu menghasilkan laporan laba rugi, arus kas, maupun neraca yang sesuai dengan norma industri. Padahal, ketersediaan modal segar sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan serta mendukung rencana ekspansi bisnis dalam jangka panjang yang lebih berkelanjutan secara ekonomi. Tanpa dukungan finansial yang memadai, pertumbuhan sektor usaha kecil di daerah sering kali berjalan lambat dan sulit bersaing dengan entitas yang lebih besar. Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam mengelola arus kas serta kedisiplinan dalam mendokumentasikan setiap pengeluaran menjadi syarat mutlak bagi para wirausahawan jika ingin memperkuat struktur permodalan mereka melalui jalur pembiayaan resmi guna memastikan pertumbuhan bisnis secara konsisten setiap tahunnya untuk masa depan yang jauh lebih baik (Anjarwati et al., 2023; Sugiarti, 2020).

Penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan melalui eksplorasi mendalam mengenai dinamika manajemen keuangan di wilayah Matani Satu, Matani Dua, dan Matani Tiga, Kabupaten Tomohon Tengah. Inovasi studi ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya mendeskripsikan sistem pencatatan saja, tetapi juga menelusuri variabel-variabel penghambat serta pendorong literasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan strategis para pengelola. Fokus kajian diarahkan untuk mengukur sejauh mana pemisahan dana pribadi dilakukan serta mengevaluasi pemahaman pelaku usaha terhadap laporan keuangan dasar seperti arus kas dan neraca sederhana. Dengan mengidentifikasi persoalan teknis yang dirasakan langsung oleh pengusaha di lapangan, penelitian ini berupaya merumuskan gambaran utuh tentang urgensi penerapan standar akuntansi dalam ekosistem bisnis lokal. Studi ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai bagaimana tingkat kecerdasan finansial memengaruhi ketepatan langkah yang diambil oleh para pemilik usaha dalam mengelola risiko ekonomi. Melalui analisis yang komprehensif di tiga kelurahan tersebut, diharapkan muncul solusi praktis yang membantu para pelaku UMKM meningkatkan kualitas manajemen internal mereka agar lebih tangguh menghadapi tantangan ekonomi tanpa kehilangan jati diri sebagai sektor penggerak utama ekonomi rakyat.

METODE PENELITIAN



Riset ini menerapkan desain deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan pengkajian data kuantitatif sederhana guna membedah fenomena manajerial secara menyeluruh. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di wilayah Kelurahan Matani Satu, Matani Dua, dan Matani Tiga, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon. Peneliti melibatkan 10 pelaku usaha mikro sebagai subjek utama yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan partisipan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan ketersediaan informasi yang selaras dengan visi studi, terutama mengenai praktik pencatatan harian di lapangan. Fokus utama prosedur ini adalah mendeskripsikan kondisi riil tata kelola dana tanpa melakukan manipulasi variabel apa pun. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya memotret realitas sosiologis dan ekonomi pelaku usaha secara objektif guna menjamin kecukupan informasi yang kredibel. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti menangkap esensi permasalahan *mixing funds* dan tingkat literasi finansial para pengelola bisnis lokal di tahun 2026 ini secara akurat dan sistematis bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan manajemen.

Prosedur penjarangan informasi dilaksanakan melalui integrasi tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi secara tuntas. Peneliti melakukan *interview* tatap muka guna menggali pola perencanaan serta kendala teknis yang dihadapi responden dalam mengimplementasikan standar akuntansi yang berlaku. Instrumen yang dipergunakan meliputi pedoman wawancara terstruktur dan lembar catatan lapangan untuk merekam aktivitas operasional harian serta bukti fisik catatan transaksi milik pelaku usaha. Tahapan analisis data dijalankan secara sistematis mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian informasi dalam uraian naratif, hingga penarikan simpulan melalui verifikasi data yang sudah dikaji. Peneliti membandingkan temuan lapangan dengan studi empiris 5 tahun terakhir untuk memastikan validitas hasil riset. Langkah pengolahan ini diproses secara teliti guna mengidentifikasi faktor penghambat internal seperti keterbatasan waktu dan eksternal berupa minimnya pelatihan. Rangkaian langkah analitis ini bertujuan menghasilkan simpulan ilmiah yang valid mengenai rendahnya implementasi *SAK EMKM* serta dampaknya terhadap penolakan kredit perbankan sebesar 80 persen secara transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Perencanaan Keuangan pada Pelaku UMKM

Perencanaan keuangan pada pelaku UMKM di lokasi penelitian menunjukkan kecenderungan yang masih sangat tradisional dan jauh dari standar manajemen keuangan profesional. Sebagian besar pemilik usaha kecil ini tidak memiliki dokumen perencanaan finansial tertulis yang bersifat formal untuk memandu jalannya operasional bisnis mereka dalam jangka panjang. Mereka cenderung melakukan perencanaan hanya secara intuitif atau berdasarkan perkiraan semata tanpa adanya penyusunan skema yang sistematis mengenai target pendapatan maupun rincian belanja modal. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan modal sering kali dilakukan secara spontan tanpa adanya arah strategis yang jelas bagi pertumbuhan usaha. Pelaku usaha biasanya hanya memperkirakan kebutuhan dana mereka dalam ingatan tanpa mencatatnya secara terperinci, sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan dana yang telah dialokasikan untuk kepentingan bisnis tersebut selama periode berjalan.

Kurangnya perencanaan yang matang ini juga terlihat dari skala prioritas pelaku usaha yang lebih memfokuskan sumber daya finansial mereka pada pemenuhan kebutuhan



operasional harian saja. Fokus utama mereka adalah bagaimana memastikan pembelian bahan baku dapat terpenuhi, menutupi biaya transportasi, serta membayar berbagai pengeluaran rutin lainnya agar usaha tetap berjalan setiap harinya. Sayangnya, mereka sering kali mengabaikan proyeksi kebutuhan masa depan seperti cadangan dana darurat atau alokasi untuk ekspansi usaha yang lebih besar. Pendekatan yang bersifat jangka pendek ini membuat UMKM rentan terhadap fluktuasi ekonomi atau kenaikan harga bahan baku yang mendadak karena tidak adanya bantalan finansial yang direncanakan sebelumnya. Minimnya dokumen perencanaan tertulis juga mengakibatkan pelaku usaha kehilangan kendali atas visi finansial mereka, sehingga pertumbuhan bisnis sering kali berjalan di tempat tanpa adanya peningkatan skala usaha yang signifikan dari tahun ke tahun.

2. Praktik Pencatatan Transaksi dan Administrasi Keuangan

Pencatatan keuangan yang dilakukan oleh para pelaku UMKM masih berada pada tingkat yang sangat mendasar dan belum mencakup aspek akuntansi yang menyeluruh. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, mayoritas pengusaha hanya mencatat arus masuk dan keluar kas secara sederhana dalam sebuah buku catatan harian yang sering kali kurang terorganisir dengan baik. Mereka umumnya hanya mendaftarkan nilai penjualan harian dan pengeluaran belanja bahan tanpa menyertakan rincian mengenai penyusutan aset, biaya overhead, maupun kewajiban jangka pendek lainnya. Praktik semacam ini membuat gambaran kondisi finansial usaha menjadi sangat dangkal karena tidak adanya laporan keuangan yang utuh. Tanpa adanya sistem pencatatan yang memadai, pelaku usaha sering kali kehilangan kendali atas sirkulasi modal mereka sendiri dan tidak memiliki data historis yang kuat untuk memprediksi tren keuangan usaha pada masa mendatang melalui analisis data transaksi yang tersedia.

Hambatan dalam melakukan pencatatan transaksi sering kali berakar pada persepsi pelaku usaha yang menganggap akuntansi sebagai tugas yang rumit dan menyita banyak waktu berharga mereka. Sebagian informan dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka merasa sangat kesulitan ketika harus mendokumentasikan setiap transaksi kecil yang terjadi setiap harinya di tengah kesibukan melayani pelanggan. Adanya keterbatasan waktu dan kurangnya tenaga administrasi khusus membuat aktivitas pencatatan sering kali terabaikan atau dilakukan secara tidak konsisten. Selain itu, banyak pelaku usaha merasa bahwa selama bisnis masih memiliki uang tunai untuk beroperasi, maka pencatatan detail dianggap bukan merupakan suatu prioritas yang mendesak. Sikap meremehkan administrasi keuangan ini pada akhirnya menjadi hambatan besar bagi mereka ketika ingin melakukan analisis mendalam mengenai kesehatan bisnis atau saat berhadapan dengan tuntutan transparansi dari pihak eksternal seperti lembaga perbankan atau mitra bisnis.

3. Fenomena Pencampuran Dana Usaha dan Dana Pribadi

Salah satu permasalahan krusial yang ditemukan dalam tata kelola keuangan UMKM adalah masih kuatnya fenomena pencampuran antara dana operasional usaha dengan dana untuk keperluan rumah tangga atau pribadi. Banyak pemilik usaha yang memperlakukan laci kas toko sebagai sumber dana siap pakai guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa melakukan otorisasi atau pencatatan yang jelas. Praktik pengambilan uang usaha secara sembarang untuk kepentingan luar bisnis ini sering kali dilakukan tanpa adanya batasan yang tegas, sehingga saldo akhir usaha sering kali berkurang tanpa alasan operasional yang jelas. Kurangnya disiplin diri dalam memisahkan dompet pribadi dan kas usaha menjadi penyebab utama mengapa banyak bisnis kecil sulit untuk berkembang secara finansial. Hal ini



menciptakan kerancuan dalam arus kas yang dapat mengancam stabilitas modal kerja usaha dalam jangka waktu yang lebih lama jika terus dibiarkan tanpa adanya perbaikan manajemen.

Dampak langsung dari ketiadaan pemisahan keuangan ini adalah ketidakmampuan pelaku usaha untuk menentukan secara akurat berapa sebenarnya besaran laba bersih yang dihasilkan oleh aktivitas bisnis mereka. Karena pengeluaran pribadi sering kali terselip di dalam beban usaha, margin keuntungan yang terlihat sering kali bersifat semu dan tidak mencerminkan efektivitas bisnis yang sebenarnya. Pelaku usaha sering kali merasa bahwa omzet penjualan mereka cukup besar, namun mereka selalu merasa kekurangan modal karena dana tersebut telah terkikis untuk pengeluaran konsumtif pribadi yang tidak terkendali secara sistematis. Kondisi ini membuat pelaku usaha kesulitan dalam melakukan perencanaan ekspansi atau investasi ulang ke dalam bisnis mereka sendiri. Pencampuran dana ini juga menyebabkan laporan keuangan, jika ada, menjadi tidak reliabel dan tidak dapat dipercaya oleh pihak luar yang ingin menanamkan modal atau memberikan pinjaman pengembangan usaha karena data yang disajikan dianggap tidak objektif.

4. Pelaporan Keuangan dan Pemahaman terhadap Standar Akuntansi

Hasil penelitian secara tegas menunjukkan bahwa konsep pelaporan keuangan yang bersifat formal dan standar hampir tidak eksis di kalangan pelaku usaha skala mikro di wilayah penelitian. Dokumen krusial seperti Laporan Laba Rugi, Neraca, maupun Laporan Perubahan Modal tidak pernah disusun secara rutin oleh para pengusaha tersebut dalam menjalankan operasional harian mereka. Ketidadaan laporan formal ini disebabkan oleh pandangan bahwa pelaporan akuntansi hanya merupakan beban administratif tambahan yang tidak memiliki manfaat langsung bagi penjualan harian. Mayoritas pelaku usaha merasa cukup hanya dengan mengetahui sisa uang tunai yang ada di tangan tanpa memahami pentingnya posisi keuangan yang terukur secara akurat melalui pelaporan berkala. Akibatnya, mereka sering kali tidak menyadari jika bisnis mereka sebenarnya sedang mengalami kerugian secara tersembunyi karena tidak adanya laporan yang mampu mengakulasi seluruh komponen biaya dan pendapatan secara komprehensif sesuai kaidah akuntansi.

Rendahnya tingkat implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah atau SAK EMKM berakar pada minimnya edukasi dan pelatihan yang diterima oleh pelaku UMKM. Sebagian besar responden dalam studi ini bahkan belum pernah mendengar mengenai standar tersebut, apalagi memahaminya sebagai panduan dalam menyusun pelaporan keuangan yang sederhana namun akuntabel bagi pihak luar. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait mengenai pentingnya standar akuntansi khusus UMKM membuat para pengusaha tetap bertahan dengan metode tradisional yang sangat rawan kesalahan dalam pencatatan. Minimnya pemahaman teknis mengenai cara menyajikan informasi keuangan yang selaras dengan SAK EMKM mengakibatkan pelaporan yang mereka buat tidak memenuhi syarat kualitatif laporan keuangan yang handal. Tanpa adanya pendampingan yang intensif dari pihak akademisi maupun praktisi, sulit bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas tata kelola keuangan mereka ke arah yang lebih profesional dan sesuai dengan regulasi akuntansi yang berlaku secara nasional.

5. Hambatan Pengelolaan Keuangan dan Akses terhadap Permodalan

Pengelolaan keuangan pada sektor UMKM menghadapi berbagai hambatan serius yang bersifat internal maupun eksternal yang membatasi ruang gerak pertumbuhan bisnis mereka secara signifikan. Faktor internal yang paling dominan adalah rendahnya literasi keuangan serta keterbatasan kompetensi dalam hal akuntansi dasar di kalangan pemilik usaha kecil tersebut. Selain itu, minimnya pemanfaatan teknologi informasi, seperti aplikasi pencatatan keuangan



digital, membuat proses administrasi menjadi sangat manual dan tidak efisien bagi pengusaha yang sibuk. Faktor waktu juga menjadi kendala tersendiri, di mana pelaku usaha lebih memilih mengalokasikan tenaga mereka untuk kegiatan produksi dan pemasaran daripada melakukan pengarsipan dokumen transaksi harian. Tantangan ini semakin diperumit oleh kurangnya akses terhadap program pelatihan atau pendampingan yang berkelanjutan mengenai manajemen keuangan profesional bagi pengusaha mikro. Sinergi antara keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan sarana teknologi ini menciptakan kebuntuan dalam perbaikan sistem manajemen keuangan.

Hambatan dalam pengelolaan keuangan ini pada akhirnya berdampak buruk terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam mengakses sumber permodalan dari lembaga keuangan formal seperti perbankan. Meskipun sebagian besar responden pernah mengajukan pinjaman modal, mayoritas menghadapi penolakan atau hanya mendapatkan plafon kredit yang jauh di bawah kebutuhan mereka karena profil risiko yang tinggi. Alasan utama penolakan kredit oleh pihak perbankan adalah ketidakmampuan pelaku usaha dalam menyajikan laporan keuangan yang valid sebagai bahan evaluasi kelayakan kredit bagi bank. Tanpa laporan keuangan yang jelas, pihak bank tidak dapat melakukan penilaian terhadap aspek kapasitas atau kemampuan membayar dari calon debitur sesuai dengan prinsip penilaian kredit yang ketat. Praktik pencampuran dana serta ketiadaan catatan aset yang terukur membuat profil finansial UMKM menjadi tidak transparan di mata kreditur. Kondisi ini menciptakan hambatan besar bagi UMKM untuk berkembang karena mereka terjebak dalam masalah keterbatasan modal yang tidak kunjung terselesaikan.

Pembahasan

Perencanaan keuangan pada pelaku usaha mikro di wilayah ini menunjukkan pola yang masih bersifat sangat tradisional dan konvensional. Sebagian besar pemilik usaha tidak memiliki dokumen tertulis yang bersifat formal untuk mengarahkan operasional bisnis mereka dalam jangka panjang secara sistematis. Mereka cenderung mengandalkan intuisi atau perkiraan semata tanpa adanya penyusunan skema yang terukur mengenai target pendapatan maupun rincian belanja modal. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan modal sering kali dilakukan secara spontan tanpa arah strategis yang jelas bagi pertumbuhan usaha ke depan. Pelaku usaha biasanya hanya menyimpan kebutuhan dana dalam ingatan tanpa melakukan pencatatan terperinci sehingga menyulitkan proses evaluasi efektivitas penggunaan dana yang dialokasikan. Fokus utama mereka sering kali hanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan operasional harian seperti pembelian bahan baku dan biaya transportasi rutin agar bisnis tetap berjalan. Sayangnya, mereka sering mengabaikan proyeksi masa depan seperti cadangan dana darurat atau alokasi untuk ekspansi usaha yang lebih besar. Pendekatan jangka pendek ini membuat mereka sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi atau kenaikan harga mendadak karena tidak adanya bantalan finansial yang direncanakan secara matang sejak awal (Kaukab et al., 2020; Nareswari et al., 2023; Situmorang et al., 2023; Soekapdjo et al., 2020).

Praktik dokumentasi transaksi yang diterapkan oleh para pengusaha kecil masih berada pada level yang sangat dasar dan belum menyentuh aspek akuntansi menyeluruh. Berdasarkan pengamatan di lapangan, mayoritas pengusaha hanya mencatat arus masuk dan keluar kas secara sederhana dalam buku catatan harian yang kurang terorganisir. Mereka umumnya mendata nilai penjualan harian dan pengeluaran belanja bahan tanpa menyertakan rincian mengenai penyusutan aset, biaya *overhead*, maupun kewajiban jangka pendek lainnya. Kondisi ini membuat gambaran finansial bisnis menjadi sangat dangkal karena ketiadaan laporan keuangan yang utuh dan akurat. Tanpa sistem pencatatan yang memadai, pelaku usaha



kehilangan kendali atas sirkulasi modal dan tidak memiliki data historis untuk memprediksi tren masa depan melalui analisis data tersedia. Hambatan utama berakar pada persepsi bahwa akuntansi adalah tugas rumit yang menyita banyak waktu produktif mereka. Kesibukan melayani pelanggan sering kali dijadikan alasan untuk mengabaikan dokumentasi transaksi kecil setiap harinya. Sikap meremehkan administrasi keuangan ini pada akhirnya menjadi penghalang besar saat mereka harus berhadapan dengan tuntutan transparansi dari lembaga perbankan atau mitra bisnis luar guna menjaga keberlangsungan operasional setiap saat (Aminah et al., 2023; Edwy et al., 2023; Hutauruk et al., 2024).

Permasalahan krusial dalam tata kelola finansial usaha kecil adalah kuatnya fenomena pencampuran antara dana operasional bisnis dengan dana untuk keperluan rumah tangga. Banyak pemilik usaha memperlakukan kas toko sebagai sumber dana siap pakai guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa melakukan otorisasi atau pencatatan yang jelas. Praktik pengambilan uang secara sembarang untuk kepentingan pribadi tanpa batasan tegas menyebabkan saldo akhir usaha berkurang tanpa alasan operasional yang dapat dipertanggungjawabkan. Kurangnya disiplin diri dalam memisahkan keuangan pribadi dan bisnis menjadi penyebab utama sulitnya usaha berkembang secara finansial dalam jangka panjang. Hal ini menciptakan kerancuan arus kas yang mengancam stabilitas modal kerja jika terus dibiarkan tanpa perbaikan manajemen yang berarti. Dampak langsungnya adalah ketidakmampuan pelaku usaha menentukan besaran laba bersih secara akurat dari aktivitas bisnis mereka. Karena pengeluaran pribadi terselip dalam beban usaha, margin keuntungan yang terlihat sering kali bersifat semu dan tidak mencerminkan efektivitas sebenarnya. Kondisi ini menyulitkan perencanaan ekspansi atau investasi ulang karena dana sering terkikis untuk pengeluaran konsumtif yang tidak terkendali secara sistematis setiap hari guna menunjang operasional berkelanjutan pada akhirnya (Duwinaeni, 2020; Khadijah & Purba, 2021; Kumajas & Wuryaningrat, 2021; Siregar & Amalia, 2020).

Konsep pelaporan keuangan formal dan standar hampir tidak ditemukan di kalangan pelaku usaha skala mikro pada wilayah penelitian yang telah dilakukan. Dokumen penting seperti laporan laba rugi, neraca, maupun laporan perubahan modal tidak pernah disusun secara rutin dalam menjalankan operasional bisnis harian. Ketiadaan laporan formal ini disebabkan oleh pandangan sempit bahwa pelaporan akuntansi hanyalah beban administratif tambahan tanpa manfaat langsung bagi penjualan. Mayoritas pelaku usaha merasa cukup hanya dengan mengetahui sisa uang tunai di tangan tanpa memahami pentingnya posisi keuangan terukur secara akurat. Akibatnya, mereka sering tidak menyadari jika bisnis sebenarnya mengalami kerugian tersembunyi karena tidak adanya kalkulasi seluruh komponen biaya dan pendapatan komprehensif. Rendahnya implementasi standar akuntansi keuangan berakar pada minimnya edukasi serta pelatihan yang diterima oleh para pelaku usaha kecil tersebut. Banyak responden bahkan belum pernah mendengar mengenai standar regulasi yang berlaku sebagai panduan penyusunan pelaporan sederhana namun akuntabel. Tanpa adanya pendampingan intensif dari akademisi maupun praktisi, sulit bagi mereka untuk meningkatkan kualitas tata kelola keuangan ke arah profesional sesuai regulasi nasional guna menunjang akuntabilitas bisnis secara luas (Perdana et al., 2024; Purwanti & Yuliati, 2022; Sofyani et al., 2020).

Pengelolaan keuangan pada sektor usaha kecil menghadapi hambatan serius baik internal maupun eksternal yang membatasi ruang gerak pertumbuhan bisnis secara signifikan. Faktor internal dominan mencakup rendahnya literasi keuangan serta keterbatasan kompetensi dalam bidang akuntansi dasar di kalangan pemilik usaha tersebut. Selain itu, minimnya pemanfaatan teknologi informasi seperti aplikasi digital membuat proses administrasi menjadi



sangat manual dan tidak efisien bagi pengusaha. Faktor waktu juga menjadi kendala karena pelaku usaha lebih memilih mengalokasikan tenaga untuk produksi dan pemasaran daripada melakukan pengarsipan dokumen. Hambatan ini berdampak buruk terhadap kemampuan mereka dalam mengakses sumber permodalan dari lembaga keuangan formal seperti perbankan nasional. Meskipun pernah mengajukan pinjaman, mayoritas menghadapi penolakan atau plafon kredit rendah karena profil risiko yang dianggap terlalu tinggi oleh kreditur. Alasan utama penolakan adalah ketidakmampuan menyajikan laporan keuangan valid sebagai bahan evaluasi kelayakan kredit sesuai prinsip penilaian bank. Ketiadaan catatan aset yang terukur membuat profil finansial menjadi tidak transparan sehingga mereka terjebak dalam masalah keterbatasan modal yang sulit untuk segera terselesaikan tanpa adanya intervensi bantuan teknis maupun finansial dari pihak eksternal profesional.

KESIMPULAN

Praktik pengelolaan keuangan pada usaha mikro di wilayah ini menunjukkan kondisi yang masih memprihatinkan karena berada pada level *subsistence*. Permasalahan utama yang ditemukan adalah kebiasaan mencampuradukkan dana bisnis dengan kebutuhan rumah tangga atau *mixing funds*, yang mencerminkan pengabaian terhadap *entity principle*. Sebagian besar pengusaha hanya mengandalkan pencatatan manual yang bersifat reaktif tanpa adanya perencanaan strategis jangka panjang. Rendahnya tingkat *financial literacy* menyebabkan jurang antara pengetahuan dan tindakan nyata dalam mengelola arus kas harian. Akibatnya, standar pelaporan keuangan seperti *SAK EMKM* sama sekali tidak diterapkan di lapangan secara nyata. Ketiadaan laporan keuangan yang kredibel ini menjadi penghalang besar bagi para pelaku usaha saat berhadapan dengan lembaga perbankan untuk mendapatkan akses permodalan formal guna mengembangkan bisnis mereka lebih lanjut.

Untuk memperbaiki sistem manajerial yang ada, para pelaku usaha sangat disarankan untuk mulai menerapkan kedisiplinan dalam memisahkan dompet pribadi dan kas perusahaan secara konsisten. Pemanfaatan teknologi informasi berupa aplikasi *digital tools* untuk pencatatan transaksi harian dapat menjadi solusi praktis guna mengatasi hambatan waktu dan kerumitan administrasi manual. Pemerintah daerah bersama akademisi perlu mengintensifkan program pendampingan teknis mengenai penyusunan laporan keuangan yang selaras dengan standar akuntansi yang berlaku nasional. Pelatihan ini sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif untuk meningkatkan *creditworthiness* di mata kreditur bank. Selain itu, membangun *safety culture* dalam berbisnis melalui pengawasan arus kas secara rutin akan membantu sektor mikro naik kelas dan lebih tangguh menghadapi dinamika pasar yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, N. H. S., Salmawinata, I., Safira, M., Nurrisqa, R. R., Linuhung, T. S., & Mediawati, E. (2023). Pendampingan pelaporan keuangan melalui platform digital. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v9i1.14827>
- Anjarwati, S., Zaena, R. R., Fitrianiingsih, D., & Sulistiana, I. (2023). Pengaruh digitalisasi akuntansi terhadap efisiensi dan pengurangan biaya pada perusahaan wirausaha UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Aktiva Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.181>
- Ariningrum, H., & Alansori, A. (2021). Sosialisasi dan pelatihan mengenai pembukuan sederhana bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Kemiling



- Bandar Lampung. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1472>
- Damayanty, P., Yulianto, K. I., Utomo, K. W., Nurdiana, D., Febriantika, F., Utama, R. P., & Amalia, T. (2023). Pendampingan penyusunan laporan keuangan pada KPM PKH yang mempunyai usaha di Kota Depok. *ABDI MOESTOPO Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(2), 200. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3080>
- Duwinaeni, I. (2020). Pengaruh dari tingkat suatu pendidikan, pemahaman ilmu akuntansi dan ukuran sebuah usaha terhadap pencatatan pembukuan sederhana (studi pada pedagang di Pasar Grosir Setono Kota Pekalongan). *JAKA (Jurnal Akuntansi Keuangan dan Auditing)*, 1(1). <https://doi.org/10.56696/jaka.v1i1.3861>
- Edi, S., Husna, A., & Amalia, R. (2022). Kecurangan laporan keuangan dalam perspektif syariah. *HUMAN FALAH Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(2), 147. <https://doi.org/10.30829/hf.v9i2.13392>
- Edwy, F. M., Firdaus, M. I., A. P., I. F., Leonardi, S., & A. P., Z. A. R. (2023). Financial management: The implementation in MSMEs. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(10), 273. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i10.5170>
- Harianti, A., Harahap, L., & Hendyansyah, H. (2020). Laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah bagi pelaku usaha mikro. *Akurasi Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v2i1.159>
- Hutauruk, R. P. S., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Jayanti, S. E., & Damanik, S. W. H. (2024). Peran perilaku pengelolaan keuangan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Kota Medan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1). <https://doi.org/10.29210/020243356>
- Kaukab, M. E., Handayani, N. S., & Yuwono, W. (2020). Penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Agama*, 6(2), 28. <https://doi.org/10.53565/pssa.v6i2.197>
- Khadijah, K., & Purba, N. M. B. (2021). Analisis pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Batam. *Owner*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.337>
- Kumajas, L. I., & Wuryaningrat, N. F. (2021). Dana darurat di masa pandemi Covid-19. *MODUS*, 33(1), 1. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i1.4061>
- Lalu, E. B. (2026). Pengaruh kompensasi dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan dengan motivasi sebagai variabel intervening (studi kasus pada KPRI Prima Karya Husada). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 498. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.9197>
- Nareswari, N., Nurmasari, N. D., & Putranti, L. (2023). Financial constraints of micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) in the Indonesia creative industries. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, 25(3), 312. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i3.3433>
- Perdana, B. S., Ma'shum, A. M. H., & Susminingsih, S. (2024). Evaluation of the effectiveness of the "3-in-1" financial reporting model in supporting the sustainability of MSMEs. *Accounting and Financial Control*, 5(1), 16. [https://doi.org/10.21511/afc.05\(1\).2024.02](https://doi.org/10.21511/afc.05(1).2024.02)
- Puspasari, O. R., Martika, L. D., & Nurhandika, A. (2023). Perencanaan keuangan dalam upaya membenahan administrasi dan pengelolaan keuangan usaha mikro kecil menengah



- (UMKM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(3), 956. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i3.4825>
- Purwanti, H., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh akuntabilitas, transparansi dan kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 207. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2355>
- Rahmawaty, D., & Nadiroh, N. (2022). Pemberdayaan pembelajaran pembuatan pola busana dengan konsep edupreneur. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1794. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.8643>
- Rusmanah, E., & Ariyanto, N. M. (2021). Penerapan SAK EMKM sektor pertanian Kabupaten Bogor menuju pengembangan industri 4.0. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(5), 1216. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i05.p11>
- Saputra, S. S. A. J. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, firm size, dan sales growth terhadap financial distress. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 262. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7154>
- Siregar, H., & Amalia, N. (2020). Manajemen risiko dan efisiensi investasi pada perusahaan BUMN di Indonesia. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 9(1), 97. <https://doi.org/10.30591/monex.v9i1.1722>
- Situmorang, S. C. D. U. B., Pramono, T. B., Ruslan, J. A., & Pramita, D. A. (2023). Analisis bibliometrik tren riset bidang resolusi konflik usaha pertanian dan perikanan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan di era disruptif. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 23. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.700>
- Soekapdjo, S., Emilisa, N., Sugondo, L. Y., Tribudhi, D. A., & Salma, N. (2023). Mengoptimalkan sumber dana dan pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di sekolah kewirausahaan Bina Amanah Cordova. *Lebah*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.35335/lebah.v17i1.158>
- Soekapdjo, S., Ratnawati, N., Mariyanti, T., Syofyan, S., & Tribudhi, D. A. (2020). Pemberdayaan ekonomi rumah tangga yang terdampak pandemi Covid-19 melalui usaha mikro dan kecil di Kelurahan Mustikajaya. *Yumary Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.65>
- Sofiati, H., Rozi, H. F., & Amalia, F. A. (2020). Tekanan institusional dalam praktik tata kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.33603/jka.v4i2.3567>
- Sugiarti, S. (2020). Penerapan tata kelola keuangan pada pelaku usaha di Kelurahan Jimus Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *BUDIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.29040/budimas.v2i2.1357>
- Suryawan, K., & Budiasih, I. G. A. N. (2021). Financial stability dan misstatement laporan keuangan dengan opportunity fraud sebagai variabel moderating. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(9), 2182. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i09.p03>
- Widowati, L., Kurniawati, A., & Andelina, M. W. (2022). Analisis laporan keuangan untuk penerimaan dan pengeluaran kas pada Klinik Pratama Azzahra Patean Kendal tahun 2022. *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 124. <https://doi.org/10.26877/ep.v7i2.15026>
- Winbaktianur, W., & Siregar, L. M. (2021). Kinerja keuangan usaha mikro dan kecil. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.151>